



GERAK MUDRA SULINGGIH SIWA DALAM UPACARA DEWA YADNYA

Ida Bagus Catur Aba Widiatmika; I Made Girinata; I Gede Suwantana
Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar
caturwidi1802@gmail.com

ABSTRACT

Sulinggi in carrying out the Mudra sometimes has the same meaning but the form is different. The uniqueness of the mudra movement is strongly influenced by the aguron - guuron line. This work descriptively describes Shiva's sulinggi mudra which is practiced during the implementation of Dewa Yadnya. The rhythmic movement of the mudra can carry Sulinggi's soul to Shiva at the time of the Dewa Yadnya ceremony. The stages and forms of mudra have a deep meaning and function, starting from the Akasa Mudra Movement to the Tangkep Hand Movement and the Hredaya Mudra. The energy of the mudra at the time of the dewa yadnya ceremony is able to synergize or synchronize the energies between planets. Spiritually the form and movement of each type of mudra will be related to the form and energy of one of the dewatas as a manifestation of God. Therefore, this mudra energy came to be known as manik secap asta gina, meaning that through the hands everything will be realized. The mudra of Sulinggi Shiva is closely related to Yantra (in the form of offerings), Mantra (puja), and Mudra in the process of purification of the Bhuana Agung.

Keywords: Mudra, Sulinggi Shiva, Dewa Yadnya.

ABSTRAK

Sulinggi dalam melakukan *Mudra* kadang memiliki kesamaan makna namun bentuknya berbeda. Keunikan dari gerakan *mudra* sangat dipengaruhi oleh garis *aguron – guuron*. Karya ini secara deskriptif menjelaskan tentang mudra sulinggi Siwa yang dipraktikkan saat pelaksanaan berbagai jenis Dewa Yadnya. Gerakan ritmis petanganan dapat menghantarkan jiwa Sulinggi sampai pada Siwa pada saat pelaksanaan upacara Dewa Yadnya. Tahapan-tahapan serta bentuk-bentuk petanganan memiliki arti dan fungsi yang mendalam, dimulai dari Gerakan Akasa Mudra sampai pada Gerakan Tangkep Tangan serta Hredaya Mudra. Energi mudra pada saat upacara dewa yadnya mampu mensinergikan atau mensinkronkan energi-energi antar planet. Secara spiritual wujud dan gerakan setiap jenis mudra tersebut akan berhubungan dengan wujud dan energi dari salah satu dewa sebagai manifestasi Tuhan. Karena itu energi mudra ini kemudian dikenal dengan sebutan manik sekecap asta gina, artinya melalui tangan segalanya akan terwujud. Gerakan mudra sulinggi siwa terkait erat dengan Yantra (berupa banten), Mantra (puja), dan Mudra dalam proses penyucian bhuana agung.

Kata Kunci: Mudra, Sulinggi Siwa, Dewa Yadnya.

I. PENDAHULUAN

Terkait *Mudra Kasulinggihan* terdapat beberapa hal yang unik dan menarik dimana pakem *Petanganan Mudra Sulinggih Siwa* berbeda antara satu sulinggih dengan yang lainnya. Mudra dalam penelitian ini adalah gerak tangan seorang yang telah melaksanakan proses *dwijati* (proses lahir dua kali) melalui *Guru Nabe*. *Mudra* dari *Tri Sadhaka* dan *Sarwa Sadhaka* gerakan pakemnya memiliki *Sundara* (keindahannya) masing-masing. Sulinggih dalam melakukan *Mudra* kadang memiliki kesamaan makna namun bentuknya berbeda. Kapan sulinggih boleh melaksanakan *mudra* sebagai sulinggih disebut Siwa. Keunikan dari gerakan *mudra* tentu akan sangat dipengaruhi dari garis *aguron-guron* dan juga dari bimbingan *Guru Nabanya*.

Gerakan *Mudra Siwa* tentu memiliki keunikan karena pakem yang dilakukan sangat sederhana jika dibandingkan dengan proses *aguron – guuron* gerakan kasulinggihan yang lain. Gerakan *Mudra Sulinggih Siwa* perlu dikaji karena konstruksi dari gerakannya sarat akan simbol, fungsi dan makna. Alasan mengapa hanya Sulinggih Siwa saja, karena peneliti intens berada dilingkungan *aguron - guuron* kasulinggihan Siwa. *Mudra* sangat penting dipahami sebagai wahana memadukan *Mood* (Perasaan) dan *Suara Hredaya* (suara hati) dalam melakukan petangan. Jika *mudra* tidak dilaksanakan oleh sulinggih siwa maka gerakan ritmis penciptaan Siwa tidak ada, yang sama artinya tidak terjadi penciptaan alam semesta. Jadi jelas dalam setiap upacara yadnya menghadirkan sulinggih siwa dengan gerakan petanganan mudranya adalah sebagai simbolis penciptaan alam semesta.

Alasan lain yang mendasari perbedaan pakem *mudra Sulinggih Siwa* yang terkadang agak mirip atau justru sama tentu ada faktor penyebab sehingga peneliti tertarik mengkaji bentuk *mudra*, alasan dipergunakannya dan implikasi dari *mudra* yang disesuaikan dengan konsep Kosmologi, selain merangsang pemikiran bagi pihak yang akan *madwijati*, termasuk Bhavati, Melihat fenomena yang ada saat ini antara garis *aguron - guuron* sangat mempengaruhi gerakan *mudra* yang diterapkan oleh Sulinggih. Oleh karena itu, perlu adanya kajian lebih lanjut untuk mengungkap perihal Gerakan *Mudra Sulinggih Siwa* yang dimaksud di atas.

II. PEMBAHASAN

Mudra berasal dari akar *mud* yang berarti “membuat senang”, dan dalam bentuk upasana disebut demikian karena *mudra* itu yang membuat dewa - dewa menjadi senang. *Dewanang moda da mudra tasmāt tang yatnastashcharet*. Dikatakan 108, dan 55 *mudra* yang biasa digunakan. Disini yang dimaksud adalah sikap - sikap ketika memuja, dilakukan dengan posisi tangan, badan seperti di dalam latihan *yoga* (Suwantana, 2021).

Mudrā sebagai simbol digambarkan atau diwujudkan dalam bentuk atau pose tertentu melalui gerakan tubuh. Dalam *mudrā* pandita dilakukan dengan gerakan tangan. Walau yang digambarkan bersifat immaterial, abstrak, namun simbolisasi pose-pose ini merupakan hal yang dapat disaksikan atau kasat mata. Ini sesuai anggapan dalam praktik keagamaan bahwa simbol itu adalah gambaran yang kelihatan dari realitas transenden, dalam sistem pemikiran logis dan ilmiah. Hal inilah yang dapat berperan membangun suasana hati dan motivasi yang kuat, *pervasive* (meresap) dan tahan lama di dalam diri manusia sebagai mana fungsi simbol sebagai sistem budaya (Geert, dalam Daniel L. Pals, 2001:414).

Gerakan *Mudra* juga memiliki arti proses pergerakan mulai terbentuknya alam melalui prosedur Tri Wisesa Bumi yaitu *Satyam*, *Siwam* dan *Sundaram*. Tri

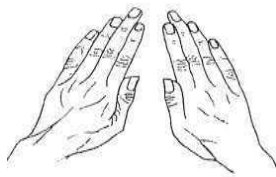
Wisesa Bumi mewadahi elemen kosmologis dalam bentuk simbolis baik dalam bentuk petanganan (gerakan *mudra*) maupun simbol lainnya. Gerakan mudra merupakan salah satu bentuk dari praktik yoga yang tentunya diawali dengan penyelidikan ke tiga aspek, yakni: *Satyam* (Kebenaran), *Sivam* (Kesucian) dan *Sundaram* (Keindahan). *Satyam*, *Sivam* dan *Sundaram* adalah *Tri Wisesa* ajaran yoga yang dipergunakan sebagai dasar pemahaman dan praktik seseorang dalam mempelajari, menginterpretasikan dan mempraktikkan tradisi yoga secara benar (Sena, 2022: 76).

Tri Wisesa Mudra didalamnya terdapat *Satyam* yang bermakna kebenaran dalam gerakan *mudra* pakemnya sudah benar tentunya secara aguron – guuron, pengalaman dan sastra; lalu *Siwam* yaitu kesucian gerakan. *Mudra* ini sangat penting dalam membangun titik episentrum untuk menghubungkan diri seorang Sulinggih dengan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*; dan *Sundaram* dimana Gerakan *Mudra* merupakan Tarian Siwa ketika siwa menjadi *Catur Dasa Siwa* dengan 14 Wujud Siwa.

2.1 Bentuk Gerakan *Mudra* pada Sulinggih Siwa

Berdasarkan Teori Relegi Taylor dikemukakan oleh Koenjaraningrat (2006: 233), menyatakan bahwa pangkal dari segala aktivitas keagamaan ditimbulkan karena suatu perasaan terhadap gejala-gejala dan peristiwa-peristiwa yang dianggap biasa dalam kehidupan manusia. Alam lingkungan tempat gejala-gejala peristiwa itu dianggap sebagai tempat adanya kekuatan-kekuatan yang melebihi kekuatan manusia.

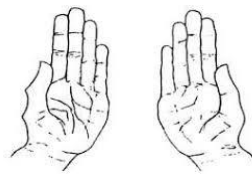
Dasar dari gerakan mudra pada Sulinggih Siwa dalam Upacara Dewa Yadnya didasarkan atas Perasaan yang dituangkan oleh peran Sulinggih dalam memerankan gerakan petanganannya. Gerakan ritmis petanganan dapat mengantarkan jiwa sosok Sulinggih pada aktivitas keagamaan yaitu upacara Dewa Yadnya. Ketentuan terhadap Gerakan Mudra yang ditemukan dari tiga Grya yang dijadikan kajian peneliti secara general gerakan Mudra ini sangat dipengaruhi oleh garis penabean dan garis Aguron - guuron Grya masing - masing.



Gambar 1. Akasa Mudra

Ketika melakukan Akasa Mudra (*luhuring akasa/purusa*) dihadapan sulinggih ada upacara yadnya yang disimbolkan sebagai alam semesta beserta isinya. Karena dunia ini awalnya kosong tidak ada kehidupan mulailah *Bhatara Guru/ Brahman/ Siwa* beryoga. Dari yoga ini pergelangan kaki *Bhatara Guru/ Brahman/ Siwa* lahirlah *Bhatari Uma*. Lalu *Bhatara Bhatari* beryoga lahirlah para Dewata, *Panca Resi, Sapta Resi; Sang Kosika, Sang Garga, Maitri, Kurusya, Sang Pratanjala*. *Sang Pratanjala* bersama *Bhatara Siwa Bhatari Uma* melakukan yoga yang dianggap sebagai awal proses penciptaan alam semesta, mulai dari alam atas, alam tengah, alam bawah meliputi planet, galaksi, tata surya, matahari, bulan, bumi. Dalam *Siwatatwa*, *Siwa* dipahami sebagai sebuah Kesadaran Semesta yang dibedakan menjadi tiga tatanan, yaitu : Parama Siwa, Sada Siwa dan Siwatma

Sulinggih siwa saat muput/memimpin Upacara Dewa Yadnya, dihadapan sulinggih ada upakara yadnya yang disimbolkan sebagai alam semesta beserta isinya. Karena dunia ini awalnya kosong tidak ada kehidupan mulailah Bhata Guru/Brahman/Siwa beryoga. Dengan melakukan yoga dari pergelangan kaki Bhata Guru/Brahman/Siwa lahirlah Bhata Uma. Bhata Bhata beryoga lahirlah para dewata, panca resi, sapta resi; Sang Kosika, Sang Garga, Maitri, Kurusya, Sang Pratanjala. Salah satu dari utusan ini yaitu Sang Pratanjala bersama Bhata Siwa, Bhata Uma melakukan yoga yang dianggap sebagai awal proses penciptaan alam semesta, mulai dari alam atas, alam tengah, alam bawah meliputi planet, galaksi, tata surya, matahari, bulan, bumi. Sang Hyang Luhuring Akasa/Bapanta diwujudkan dalam bentuk air, karena air yang akan memberikan kesejukan, kehidupan, penetralisir/pembersihan jiwa dan noda, untuk kesehatan jasmani rohani sulinggih (Wawancara, Gya Taman Kencana Raja, Desa Taman).



Gambar 2. Pertiwi Mudra

Pertiwi Mudra (ibu pertiwi/pradana) / “*Hung rahpat Astra Ya Namah*”. Pertiwi tercipta dari garam yang keluar dari badan *brahman*. Pertiwi sebagai salah satu alam semesta (*bhuwana agung*) dan juga diri manusia (*bhuwana alit*) dibentuk oleh lima unsur *Panca Maha Bhuta* dan unsur-unsur sangat halus dalam *Panca Tan Matra*, Pertiwi Mudra ini membantu kita terhubung dengan alam semesta yaitu tanah atau bumi. *Manah* (pikiran) didesak oleh keinginan untuk mencipta, kemudian terjadi ether, muncul suara adalah sifat ether, dari ether muncul *bayu* (udara) sebagai pembawa bau, memiliki sifat sentuhan, dari udara muncullah cahaya yang mempunyai sifat warna, dari cahaya muncullah air, dari air muncullah tanah. Mohon anugrah kepada ibu pertiwi berupa api, karena *Sang Hyang Ibu Pertiwi/Ibunda* diwujudkan dalam bentuk api, karena api yang menghidupi semua makhluk ada di alam semesta ini.

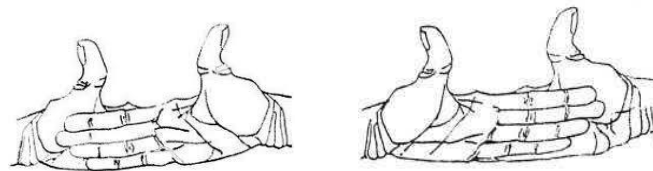
Sulinggih siwa mencapai kehidupan yang seimbang/harmonis dan memuaskan dengan memperkuat tubuh beliau, mengurangi kelelahan dan terbebas dari pemikiran irasional. Hal yang bisa memenuhi segala keinginan yaitu tidak lain adalah bumi, *ibu pertiwi* ini, memberikan penegasan bahwa cinta kasih seorang ibu terhadap anak-anaknya yang tiada terputus ibarat cinta kasih *Ibu pertiwi* (alam semesta) yang memberikan makanan yang tiada henti-hentinya kepada semua makhluk hidup sehingga terjadi keseimbangan hidup di antara semua makhluk. Mohon anugrah kepada *ibu pertiwi* berupa api sebagai sumber penciptaan, yang dalam diri sulinggih berada di nabi beliau.



Gambar 3. Gerakan takep tangan

Takep tangan / purusa pradana / “ *rahpat* “. Bertemunya *Sang Hyang Akasa* dengan *Sang Hyang Ibu Pertiwi* (*purusa pradana/prakerti*) atau menyatukan energi *bapa* dengan *ibu* sebagai awal / cikal bakal proses menciptakan alam semesta beserta isinya. Dalam teks *Nilacandra* disebutkan adanya bentuk penunggalan dua hal yang bersisian (*Siwa-Buddha*) kembali ke wujud penunggalan semula, yakni *Bhatara Guru*. Ketika *Bhatara Guru* berada pada tataran *Sada Siwatatwa*, Ia memilah dirinya menjadi *Siwatatwa* dan *Buddhatatwa* yang sama-sama dibentuk oleh unsur *Panca Maha Bhuta* dan *Panca Tan Matra*, merupakan cikal bakal adanya alam semesta, terdiri dari *pertiwi* (unsur tanah), *apah* (unsur air), *teja* (unsur api), *bayu* (unsur angin), dan *akasa* (ether). Kemudian *Panca Maha Bhuta* dibentuk oleh unsur-unsur yang sangat halus yang ada dalam *Panca Tan Matra*, terdiri dari *gandha* (unsur bau), *rasa* (rasa) *sparsa* (sinar), *rupa* (rupa), dan *sabda* (suara).

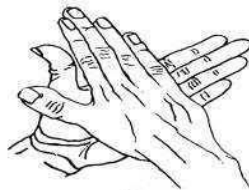
Semua unsur tersebut berstruktur, bersistem, dan harmoni. Namun dalam perjalanan waktu, termasuk karena perilaku manusia, unsur-unsur tersebut terkadang menjadi disharmoni. Oleh karena itu, dalam setiap kurun waktu tertentu dilakukan upacara mengharmoniskan unsur-unsur pembentuk alam semesta dengan upacara *bhuta yadya*. Diharapkan agar tercapai *bhutihita* atau *jagat-hita*, *sarwa-prani hita*. Sebuah bentuk keharmonisan yang diyakini dapat memberi keselamatan hidup manusia dan makhluk lainnya. Upacara ini seyogyanya dilakukan di sebuah tempat yang secara simbolis dianggap sebagai *madhyaning bhuwana* (tengahnya dunia), di sebuah natar/ lebuw dan catuspata/pempatan di mana *pertiwi* (*bhumi/tanah*) dan *akasa* (*langit*) bertemu.



Gambar 4. Gerakan Ngusap Tangan

Usap tangan / Menyucikan semua orang yang ada disamping kanan kiri/ “*Astra Ya Namah*“. Dengan bertemunya *Sang Hyang Akasa* dengan *Sang Hyang Ibu Pertiwi* (*purusa pradana/prakerti*), disini brahman sebagai *kriya sakti* / sudah bekerja dengan menggesekan semua tangan suci tuhan untuk melakukan proses penyucian menyatukan energi *bapa* dengan *ibu* sebagai awal / cikal bakal proses menciptakan alam semesta beserta isinya.

Setelah *Sang Hyang Akasa* dengan *Sang Hyang Ibu Pertiwi* (*purusa pradana/prakerti*) keduanya melakukan proses penyucian sebagai awal proses penciptaan alam semesta beserta isinya, beliau melakukan ini terus menerus saking lamanya tanpa ada berhenti, tidak mengenal siang malam, sehingga beliau harus mengeluarkan energi menambahkan kekuatan kedua tangan suci beliau dengan mengepok kedua tangan beliau sebanyak 3x.



Gambar 5. Gerakan Kepok-kepok

Kepok mudra ping tiga / Menyucikan diri sendiri dan ketiga alam yaitu bhur, bwah, swah loka. / “*Om Atma Tatwatma Sudamam Swaha*“. Karena tadi brahman/siwa sudah melakukan penyucian sebagai awal proses penciptaan alam semesta beserta isinya melalui mengusap kedua tangan, beliau melanjutkan lagi dengan proses selanjutnya dengan mengepok kedua tangan beliau sebanyak 3x. Dengan maksud beliau ingin menciptakan alam semesta ini agar lebih sempurna lagi, menciptakan ketiga alam yang meliputi *alam swah loka, alam bwah loka, alam bhur loka*.

Kepok Mudra merupakan simbolis Lingga Yoni, pada saat setelah Sulinggih *Ngadegang Catur Dasa Siwa* maka Sulinggih berwujud *Siwa Nyekala*, Mudra mengantarkan pada kesadaran Sulinggih bahwa Alam semesta dibentuk oleh perpaduan Lingga dan Yoni, begitu juga Kepok Mudra adalah simbolis Lingga dan Yoni yang memiliki satu kesatuan dalam unsur penciptaan semesta. Kesadaran yang muncul dalam *Bhuana Alit Kepok Mudra* bisa diberikan simbolis perpaduan antara *Bapan Ta* dengan *Ibun Ta* jadi unsur kejiwaan dan unsur material. Dipandang dari perspektif umat melalui sarana kepok mudra ini, bahasa sederhannya adalah ketika umat hindu memasuki masa *grehastha* asrama laki – laki dan perempuan saling mengisi satu sama lain. Perpaduan antara *Kama Bang* dengan *Kama Petak*.

Kepok Mudra apabila diambil *inner spirit kontekstualnya* dalam tindakan manusia khususnya Umat Hindu. Umat Hindu memaknai adanya Hukum Sebab Akibat, Umat Hindu meyakini Budhi Pekerti. Jika dianalisa lebih mendalam Kepok Mudra merupakan perpaduan hukum sebab-akibat yang dialami oleh setiap manusia khususnya Umat Hindu. Kepok Mudra juga menuntun manusia agar memaknai kesadaran spiritual yang mendalam melalui Budhi yaitu Pikiran (*Manah*) dan bentuk aktualisasi dari Budhi melahirkan Pekerti (Unsur Karya) Manusia yang memiliki spirit yang luhur. Satu simbolis Kepok Mudra memiliki pemaknaan juga terhadap *Tri Kona* yaitu *Utpeti, Stiti* dan *Pralina*. Salah satunya terdapat dalam *Utpeti* yaitu unsur penciptaan.



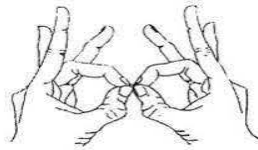
Gambar 6. Gerakan tangan petik-petik

Petik Mudra / Memohon berkah, memetik berkah agar kita menjadi sempurna / “*Om Om Ksama Sampurna Yanamah*“. Dengan bertemunya *Sang Hyang Akasa* dengan *Sang Hyang Ibu Pertiwi* (*purusa pradana/ prakerti*), kalau pada diri manusia adanya *kama bang* dengan *kama petak* bertemu, adanya benih-benih kehidupan secara universal dan agar dapat memetik berkah kehidupan agar lebih sempurna. *Purusa* sifatnya pasif sehingga tidak dapat mencipta keseluruhan sehingga setelah adanya *prakerti* barulah beliau dapat menciptakan seluruh alam semesta ini.



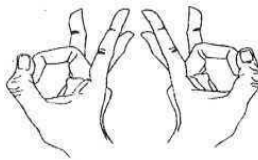
Gambar 7. Neraca Mudra

Neraca mudra/ Keseimbangan, kita tidak boleh menganggap orang lain salah dan menganggap diri kita benar, tidak boleh condong ke kanan sekali atau kiri sekali / “ *Neraca mudra ya namah* “.



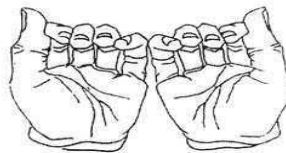
Gambar 8. Vrasadha Mudra

Wrsada mudra / Menolak racun yaitu : Racun duniawi karena kita mabuk / ego, dan racun dalam diri / “ *Om bang netra ya namah* “



Gambar 9. Cakra Mudra

Cakra mudra / Memohon anugerah kepada sanghyang surya, sanghyang kala dan untuk menolak segala kesusahan / “ *Om bang netra ya namah* “.



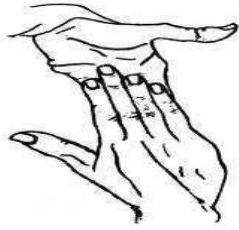
Gambar 10. Vyoma Mudra

Wyoma mudra / Mohon anugerah untuk memuliakan diri kita / “ *Om ung rah pat* “



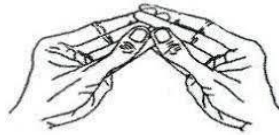
Gambar 11. Astra Mudra

Astra mudra / Menolak kesedihan, ujung dari kesedihan akan mendapatkan kebahagiaan, ujung dari kesulitan/kesusahan akan mendapatkan kemudahan / ”Astra ya namah“.



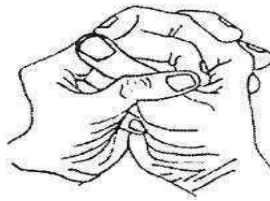
Gambar 12. Madu mukha mudra

Madu Muka Mudra / Menyatukan antara dipuja dengan memuja berhadapan hadapan, dan sujud kepada Sanghyang Iswara / “ *Sadyojata ya namah* “



Gambar 13. Kavaca mudra

Kawaca mudra / Memakai baju kebesaran untuk menolak bisa / “ *Hrung kawaca ya namah* “.



Gambar 14. Hridaya Mudra

Hridaya mudra / Sebutan lain dari sanghyang iswara, Karena ditujukan kearah timur maka berterima kasih kepada sanghyang dharma dan tunduk pada kebenaran / “*Sangmnidyo namah* “



Gambar 15. Mustika Mudra

Mustika/Pratista mudra / Menstanakan brahman dan atman dalam diri kita / “*Agni rudra namah* “



Gambar 16. Takep tangan

Takep/Kitanjali mudra / Semoga kita mulia, sempurna, bahagia / “ *Sriyam bawantu, sukham bawantu, purnam bawantu* “ dan memberikan penghormatan kepada tuhan selaku pencipta alam semesta.

2.2 Alasan dipraktikannya Gerakan Mudra pada Sulinggih Siwa

Mudrā yang menyertai *puja-mantra pandita* adalah merupakan bagian dari komunikasi. Di era modern komunikasi itu diakui sebagai hal yang sangat penting. Terkait dengan *mudrā*, komunikasi yang dimaksud adalah komunikasi lisan. Dengan mengetahui polakomunikasi tertentu maka seorang *pandita* akan bisa mempengaruhi pikiran orang (pihak lain), untuk tujuan kesuksesan sebuah ritual (*yajña*). Dalam komunikasi bukanlah apa yang kita katakan menimbulkan dampak, melainkan bagaimana cara mengatakan. Dalam komunikasi dan persuasi (ajakan) tidak bergantung dengan kata-kata semata. Karena pikiran manusia tidak hanya mengolah informasi yang berasal dari kata-kata saja. Malah kata-kata menjadi tidak efektif jika tidak tersusun dengan pola baik. Manusia berkomunikasi dengan *simbol* dan memiliki kecenderungan untuk menyimbolkan sesuatu, entah dengan kata, gestur, gambar atau apapun.

Penelitian lainnya menyatakan, bahwa untuk lingkungan komunikasi persuasi, nilai kata-kata yang kita ucapkan kira-kira 15% dari seluruh pesan. Isyarat vokal, termasuk tingkat nada, tinggi rendah, dan penekanan, dihargai kira-kira sebanyak 35%. Sedangkan fisiologi, termasuk ekspresi wajah, postur dan gerakan tubuh, serta kontak mata, mempunyai peringkat kira-kira 50%. *Mudrā pandita* merupakan gerakan tubuh yang membentuk postur tertentu dan juga merupakan simbol tertentu termasuk dalam komunikasi fisiologis yang mempunyai nilai tertinggi dalam komunikasi lisan.

Alasan Teologis

Secara teologi, *mudrā-pandita* dijelaskan dalam pustaka *Purva-gamaśasana*, bab ke-enambelas (*Saddhośo-masarggah*) sebagai berikut: “*Bhatara Isvara, bajra mudrā nira, maweh suka ri Sanghyang Dharma, mwan Sanghyang Brahma, pamarisuddhan-ing sarwāngga ika, mwan hreddhaya-mudrā, atma śuddha ika.*” - Bhatara Isvara *mudrānya* dinamakan *bajra*, membuat senang Sang Hyang Dharma dan Sang Hyang Brahma, atau dapat memberikan kebahagiaan kepada orang yang mengabdikan diri dalam kebenaran tertinggi (Sang Hyang Dharma), bermanfaat sebagai penyucian seluruh anggota badan dan *hreddhaya-mudrā* untuk penyucian jiwa.

Dalam pelaksanaan upacara dewa yadnya, seorang sulinggih siwa wajib melaksanakan mudra. Sulinggih siwa saat muput/memimpin Upacara Yadnya, dihadapan beliau ada upakara yadnya yang disimbolkan juga sebagai perwujudan alam semesta beserta isinya, contohnya banten daksina sebagai lambang/symbol alam semesta. Gerakan mudra sulinggih siwa merupakan gerakan yang disimbolkan sebagai gerakan tangan siwa dalam proses penciptaan alam semesta serta isinya. Oleh sebab itu, ada beberapa ungkapan dalam lontar yang berkaitan dengan hakikat banten dalam upacara dewa yadnya, antara lain banten satmaka raganta tuwi artinya ‘ritual hakikatnya sebagai simbol diri manusia’. Dengan demikian, melalui simbolisasi ritual banten tersebut, manusia hendak menyatakan penyerahan dirinya secara total. Selanjutnya ada juga istilah dalam lontar, yaitu banten satmaka anda bhuana artinya ‘ritual itu hakikatnya sebagai simbol alam semesta’. Dengan

demikian ketika umat Hindu membuat ritual, maka hal itu secara simbolis mengandung makna bahwa umat Hindu sedang menghaturkan kembali segala anugerah Tuhan yang ada di alam semesta (bumi) ini.

Energi mudra pada saat upacara dewa yadnya mampu mensinergikan atau mensinkronkan antara energi-energi antar planet. Itulah sebabnya setiap sulinggih siwa memiliki tugas untuk melakukan surya sevana setiap hari untuk tujuan mengintekoneksikan energi antar planet dan penyucian alam semesta. Secara spiritual wujud dan gerakan setiap jenis mudra tersebut akan berhubungan dengan wujud dan energi dari salah satu dewa sebagai manifestasi Tuhan. Karena itu sesungguhnya energi mudra inilah yang kemudian dikenal dalam masyarakat dengan slogan *manik sekecap asta gina* artinya melalui tangan segalanya akan terwujud.

Alasan Magis

Seorang *pandita* akan memiliki kekuatan *gaib* saat melakukan gerakan *mudrā*. Sisi *magis* (*gaib*) yang terkandung dalam *mudrā* itu telah dimuat dalam pustaka (*lontar*) *Śiva-Gama*, pada bagian kesembilan (*nawama sarggah*). Saat Sang *Sahadewa* melakukan upacara *peruwatan* dan peleburan terhadap *Bhatari Durga* (*Bhatari Uma/ Giriputri*). Seperti kutipan berikut: “*Irika Sang Sahadewa ginelaraken sodasa mudrānira, karuhun awahanenya, tekeng pratista, siniddhya, mwang amrodha, sanghyang catur asrama pasang yoganira, dwijendra stawa karsanira*” - Di situlah Sang *Sahadewa* melakukan *sebelas gerakan tangan gaibnya*, didahului doa panggilan, upacara *peruwatan* dan *peleburan*. Sang *Hyang Catur Asrama* menjadi *yoganya*, dengan menggunakan mantra *dwijendra stawa*.

Alasan Secara Estetis

Aspek estetis mudrā adalah hal-hal atau sifat-sifat yang ada pada *mudrā* yang berkaitan dengan *estetika*. Fungsi *mudrā* yang diperagakan oleh para *pandita* adalah membuat senang, puas atau bahagia para *Devata*. Maka dalam rangka memenuhi fungsi tersebut, yakni menyenangkan *Devata*, seorang *Pandita* harus memiliki bakat seni tari serta rasa dan sentuhan seni yang mendalam tatkala menarikan *Mudrā* itu. *Pandita* saat menarikan *Mudrā* ini harus memiliki dan mengekspresikan jiwa keindahan (*sundaram*), ritmis dan eksotik sehingga gerak *Mudrā* dengan *puja mantra* terjalin dalam keutuhan yang harmoni.

Mudrā adalah wujud bhakti yang dipersembahkan kepada Tuhan *Śiva* sekaligus mengantarkan sipemuja bersatu dengan sembahanya. Situasi itu akan dimungkinkan manakala si pemuja memiliki rasa estetik yang mendalam. Mengingat titiktolak berkesenian merupakan ekspresi dari kebudayaan (Barba; Saravase, 1991: 136).

Mudrā merupakan tarian untuk menemukan kenyataan yang absolut. Setelah menemukannya yang absolut itu, baru seseorang dikatakan memiliki potensi devani untuk mengatur tata keharmonisan alam semesta dalam rangka mewujudkan kebahagiaan semua makhluk. Untuk menghasilkan hal itu, seorang *Pandita* patut memahami *Śānta* rasa atau rasa damai, kemudian membangkitkannya di dalam batinnya sebagai spirit untuk menjiwai *Mudrā* yang diperagakan, dalam rangka meniru kerja Tuhan *Śiva*. Rasa ini muncul sebagai ekspresi emosi yang tenang yang disebut *sāma*.

Alasan Secara Inner Simbolis

Secara inner simbolis disebut sebagai tarian Siwa, karena tidak terlepas dengan aksara suci yaitu *Panca Aksara* (*Na, Ma, Si, Wa, Ya*). Kalau sulinggih siwa melakukan gerakan mudra ini merupakan symbol dari tarian Siwa Nataraja, yang tidak hanya gerakan tangan, namun merupakan gerakan utuh dari semua gerakan tubuh yang begitu estetik. *Panca Aksara* ini mengkontruksikan gerakan tubuh siwa, dimana gerakan tangan yang memegang api adalah aksara “Na”. gerakan kaki yang menindih Raksasa Muyakala adalah aksara “Ma”. Tangan yang memegang Damaru/kendang adalah aksara “Si”. Tangan kanan dan tangan kiri dibelakang yang bergerak adalah aksara “Wa”. Tangan yang memperlihatkan abhaya mudra adalah aksara “Ya”.

Alasan Secara Aguron - guuron

Sulinggih siwa sudah melakukan kewajiban sesuai dengan sesana kesulinggihan memakai gerakan mudra/petanganan disaat melakukan pemujaan untuk penyucian alam semesta di bhuana agung dan bhuana alit, daripada sama sekali tidak melakukan gerakan mudra. Gerakan mudra/petanganan ini merupakan tarian sakral dan memiliki nilai magis yang tinggi, disimbolkan sebagai tarian Siwa Nataraja / taris kosmis.

Selaku sulinggih gerakan mudra ada sedikit perbedaan diantara sulinggih siwa secara garis aguron-guron adalah suatu hal yang wajar yang dilakukan disaat pemujaan, baik itu saat *surya sevana* maupun muput upacara *dewa yadnya/ ngeloka palasraya*, karena selain secara aguron-guron juga tidak terlepas dari kemampuan intelektual sulinggih masing-masing pada saat menyerap, belajar ilmu pengetahuan tersebut. Disamping itu pula bisa saja dalam sehari terlalu banyaknya sulinggih muput upacara/ngelokapalasraya, atau harus memberikan dharma wacana dan lamanya waktu muput karena prosesi upacara yang banyak sampai berjam-jam, dan saking lamanya juga sulinggih harus menunggu prosesi upacara, adanya faktor iklim / cuaca yang tidak bersahabat dan sebagainya. Karena situasi kondisi seperti ini bisa saja terjadi sedikit perbedaan melakukan gerakan mudra/petanganan disaat muput.

2.3 Implikasi dipraktikannya Gerakan Mudra pada Sulinggih Siwa

Dampak/Implikasi tidak dilakukan gerakan mudra oleh seorang sulinggih siwa pada saat pemujaan, yakni terhadap bhuana agung / alam semesta, adanya sulinggih melakukan penyucian dunia atau alam semesta beserta isinya melalui gerakan mudra lama kelamaan secara perlahan lahan dunia / bumi / alam semesta beserta segala isinya punah bahkan rusak dan hancur serta adanya bencana. Oleh karena itu sosok Wiku wajib melaksanakan pemujaan dihadapan Ida Hyang Widhi Wasa untuk menyucikan Bhuana Agung, mensterilkan dan mengembalikan dari Kala Bucari menjadi Kala Hita, begitu juga dari Bhuta Bucari menjadi Buta Hita, dari Durgha Bucari menjadi Dewi Durga semua itu melali proses ruang dan waktu serta ketulusiukhlasan sosok Sulingih Siwa dalam mengantarkan Puja Pangertitinya setiap hari saat Nyurya Sewana.

Sulinggih yang tidak melakukan gerakan mudra, tidak akan mempunyai benteng / pengaman saat melakukan pemujaan secara sekala – niskala, karena gerakan mudra/petanganan ini disimbolkan sebagai tarian Siwa Nataraja / taris kosmis yang merupakan gerakan sakral dan memiliki nilai magis.

Secara sekala masyarakat yang melaksanakan upacara yadnya akan melihat suatu keanehan terhadap sulinggih tersebut, apalagi masyarakat di zaman milenial sekarang ini sudah mengerti bahkan paham secara umum mengenai gerakan tangan yang sudah biasa dilihat saat upacara, sehingga masyarakat akan mulai berkurang akan kepercayaan dan keyakinannya terhadap sulinggih tersebut. Pada saat pelaksanaan upacara yadnya berlangsung dengan melihat fenomena seperti itu, yang memiliki hajatan akan ada rasa ketidakpuasan/kekecewaan dalam hati kecilnya sehingga mempunyai pemikiran yang kurang bagus. Sehingga yadnya yang dihaturkan tersebut dari segi teologis, estetis, magis berkurang karena dampak/implikasi dari fenomena tersebut.

III. SIMPULAN

Gerakan mudra pada Sulinggih Siwa dalam Upacara Dewa Yadnya di Kecamatan Abiansema Kabupaten Badung didasarkan atas Perspektif Perasaan yang dituangkan oleh peran Sulinggih dalam memerankan gerakan petanganannya. Gerakan ritmis petanganan dapat menghantarkan jiwa sosok Sulinggih pada aktivitas keagamaan yaitu upacara Dewa Yadnya selain itu juga dapat menumbuhkan kepercayaan umatnya terhadap gerakan mudra yang dilakukan oleh Sulinggih Siwa, setiap tahapan – tahapan serta bentuk – bentuk petanganan dapat dilihat memiliki arti dan fungsi serta inner spirit yang mendalam mulai dari Gerakan Akasa Mudra sampai pada Gerakan Tangkep Tangan dan juga Gerakan Hredaya Mudra.

Energi mudra pada saat upacara dewa yadnya mampu mensinergikan atau mensinkronkan antara energi-energi antar planet. Itulah sebabnya setiap sulinggih siwa memiliki tugas untuk melakukan surya sevana setiap hari untuk tujuan menginterkoneksi energi antar planet dan penyucian alam semesta. Secara spiritual wujud dan gerakan setiap jenis mudra tersebut akan berhubungan dengan wujud dan energi dari salah satu dewa sebagai manifestasi Tuhan. Karena itu sesungguhnya energi mudra inilah yang kemudian dikenal dalam masyarakat dengan slogan manik *sekecap asta gina* artinya melalui tangan segalanya akan terwujud.

Gerakan mudra sulinggih siwa bagaikan penyatuan yang mempunyai terkaitan erat dengan Yantra (banten/upakara), Mantra (puja), Mudra (gerakan tubuh), dalam proses penyucian di bhuana agung. Dunia / alam semesta menjadi tidak seimbang, kemungkinan dunia terjadi kiamat/pralaya. Demikian keberadaan segala makhluk ciptaan-Nya, yang muncul dari Siwa dan lenyap atau pralaya (kiamat) ke dalam Siwa sendiri. Jika Sulinggih tidak melakukan gerakan mudra, sulinggih tidak akan mempunyai benteng / pengaman saat melakukan pemujaan secara sekala – niskala, karena gerakan mudra/petanganan ini disimbolkan sebagai tarian Siwa Nataraja / taris kosmis yang merupakan gerakan sacral dan memiliki nilai magis.

DAFTAR PUSTAKA

- Barba, Eugenio; Savarese, Nicola. 1991. *A Dictionary of theatre anthropology: the secret art of the performer*. London: Routledge.
- Bhuda-Gautama, G. G. P. 2012. *Keputusan Dasaksara* (salinan lontar). Denpasar.
- Bhuda-Gautama, W. 2009. *Tutur Bhuana Kosa*. Surabaya: Paramita.
- Koentjaraningrat. 2006. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: PT Dian Rakyat.

- Pals, L. Daniel. 2001. *Seven Theories of Religion: dari E.B Taylor. Materialisme Karl Marx. Hingga Antropologi Budaya C. Geertz*. Yogyakarta: Qalam.
- Sena, I Gusti Made Widya. I Nyoman Kiriana dan Ni Nyoman Sri Widiastih. 2022. Tri Wisesa Yoga: Satyam, Sivam Sundaram (Tiga Aspek Realisasi Holistik Menuju Kesadaran Sosio-Spiritual). *Jurnal Yoga Kesehatan*. 5 (1) 61-77.
- Sukayasa, I Wayan. 2007. *Teori Rasa: Memahami Taksu, Ekspresi & Metodenya*. UNHI: Widya Dharma
- Suwantana, I Gede. 2021. *Ajaran Anava Upaya dalam Teks Saivagama Nusantara*. Denpasar: UHN I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar.